

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Keberhasilan seorang siswa dalam proses pembelajaran sangat erat hubungannya dengan bagaimana cara seorang guru mengajar. Guru merupakan tenaga pendidik yang membantu dalam keberhasilan proses pembelajaran berlangsung dimana seorang guru harus memiliki pengetahuan dan pemahaman yang mendalam terhadap materi yang akan diajarkannya kepada siswanya, peran guru juga sangat penting karena peran yang diberikan guru dapat memantau dan mengarahkan peserta didik agar dapat mengembangkan pribadinya sendiri sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Guru juga sebagai fasilitator dalam memberi informasi dan membantu peserta didik untuk dapat menerima pengetahuan dengan bahasa yang mudah dimengerti oleh peserta didik. Suyono dan Hariyanto (2014), melihat ada tiga fungsi utama guru dalam pembelajaran yaitu sebagai perencana, pelaksana dan pengelola dan penilai.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik Dan Kompetensi Guru, pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa Setiap guru wajib memenuhi standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru yang berlaku secara nasional. Adapun standar Kualifikasi Akademik Guru SMA/MA yaitu Guru pada SMA/MA, atau bentuk lain yang sederajat, harus memiliki kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1) program studi yang sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan/diampu, dan diperoleh dari program studi yang terakreditasi. Menurut Thilo Kleickmann et.all (2013), bahwa kompetensi yang dibutuhkan di dalam pengembangan professional guru terdiri dari dua komponen utama yaitu kemampuan kognitif (*cognitive abilitis*) dan *affective-motivational*.

Uji Kompetensi Guru dimaksudkan untuk mengukur kompetensi profesional dan pedagogik serta memudahkan pemerintah dalam rangka pemetaan penguasaan kompetensi guru sebagai dasar pertimbangan pelaksanaan program pembinaan dan pengembangan profesi guru (Wardhani, 2017). Adapun tujuan dalam mengikuti Uji Kompetensi Guru adalah untuk memperkuat peran seorang guru dalam melaksanakan pendidikan dan meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Uji Kompetensi Guru ini dilakukan hanya setahun sekali, adapun hasil dari Kemendikbud (2018), yaitu nilai Uji Kompetensi Guru tahun 2018 yang berada di kota medan pada guru SMA rata-ratanya adalah 60,95 dimana rata-rata nilai pedagogik guru SMA yaitu 50,83 dan rata-rata nilai profesional guru SMA yaitu 58,66.

Sebelum melakukan proses pembelajaran hendaknya seorang guru terlebih dahulu perlu merancang sebuah program pembelajaran, seorang guru perlu merancang pembelajaran sebelum melakukan kegiatan mengajar yaitu merancang pengorganisasian bahan pelajaran yang jelas, merancang pengelolaan kelas, merancang strategi pembelajaran, merancang media pembelajaran serta merancang evaluasi pembelajaran siswa. Meskipun banyak para ahli dan hasil penelitian yang menyimpulkan bahwa begitu pentingnya kemampuan guru atau kompetensi yang harus dikuasai guru dalam upaya meningkatkan proses belajar mengajar, namun kenyataan di lapangan masih banyak kita jumpai guru yang kurang kompeten dalam melaksanakan tugasnya. Masalah guru di Indonesia menjadi pusat perhatian serius dipemerintahan.

Kompetensi minimal yang wajib dikuasai oleh guru menurut Permendiknas No. 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial. Keempat kompetensi dimaksud dibutuhkan dalam aktivitas pendidikan dan sebagai pedoman perilaku guru dalam melaksanakan tugas di sekolah maupun dalam hubungannya dengan kepentingan dibidang pendidikan. Suparlan (2006), mengemukakan 10 kompetensi yang mengarah pada profesionalisme guru, yakni; “(1) memiliki kepribadian sebagai guru; (2) menguasai landasan pendidikan; (3) menguasai bahan pelajaran; (4) menyusun program pembelajaran; (5) melaksanakan proses pembelajaran; (6) melaksanakan

penilaian pendidikan; (7) melaksanakan bimbingan; (8) melaksanakan administrasi sekolah; (9) menjalin kerjasama dan interaksi dengan guru sejawat dan masyarakat; dan (10) melaksanakan penilaian sederhana”.

Pedagogical Content Knowledge menggambarkan sebagai hasil perpaduan antara pemahaman materi ajar (*content knowledge*) dan pemahaman cara mendidik (*pedagogical knowledge*) yang berbaur menjadi satu yang perlu dimiliki oleh seorang pengajar, Winarto Agus (2016) menyatakan bahwa guru tidak hanya bertanggung jawab memahami materi yang diajarkan dan cara pengajarannya. Namun, guru tersebut juga harus memahami dan mampu mengintegrasikan pengetahuan konten kedalam pengetahuan tentang kurikulum, pembelajaran, dan karakteristik siswa. Pengetahuan-pengetahuan tersebut akhirnya dapat menuntut guru untuk merangkai situasi pembelajaran pada kebutuhan individual dan kelompok siswa. Pengetahuan seperti ini dinyatakan sebagai pengetahuan konten pedagogi atau *Pedagogical Content Knowledge* (NRC, 1996).

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan pada SMA Negeri 7 Medan terdapat 2 guru yang saya wawancarai yaitu ibu EG dan ibu ES. Dimana ibu EG lulus sertifikasi melalui tahapan portofolio pada tahun 2008 dengan melampirkan berkas sertifikat sebanyak-banyaknya dan memenuhi syarat dengan kriteria penilaian yang dianggap nilainya sudah tercukupi dan dinyatakan lulus dengan seleksi berkas, dimana ibu EG mengikuti UKG sebanyak 2 kali dengan tujuan yaitu untuk memantapkan guru tersebut apakah guru yang sudah lulus sertifikasi masih layak atau tidak dan UKG tersebut hanya sebagai evaluasi bagi guru yang telah lulus melalui jalur portofolio. Pada ibu EG tidak ada pengalaman sewaktu PLPG/PPG karena ibuk EG lulus sertifikasi melalui portofolio, dan guru EG sewaktu mengajar menggunakan media pembelajaran seperti proyektor dan laptop dan model yang digunakan yaitu ceramah, karena semakin berkembang zaman maka guru EG menggunakan android pada saat mengajar dan siswa dibimbing pada saat mencari informasi saat pembelajaran berlangsung. Sedangkan pada ibu ES lulus sertifikasi pada tahun 2009, pada ibu ES mengikuti UKG hanya sekali saja dan dinyatakan lulus, ibu ES tersebut tidak mengetahui berapa nilai yang dinyatakan lulus. Pengalaman yang didapatkan guru ES ketika PLPG pada saat itu guru tersebut dilatih bagaimana cara mengajar yang baik dan dibimbing

selama PLPG bagaimana menggunakan model-model pembelajaran, guru tersebut mengikuti PLPG selama 10 hari. Pada saat mengikuti PLPG guru tersebut juga mengikuti ujian untuk menentukan guru tersebut lulus sertifikasi. Media pembelajaran yang digunakan ibu ES yaitu memakai proyektor dan laptop dan model yang digunakan pada saat mengajar yaitu ceramah, Problem-Based Learning (PBL) dan diskusi.

Penilaian portofolio yang dialami oleh ibu EG belum menjamin pengetahuan *Pedagogical Content Knowledge* ibu EG, karena belum mengikuti pelatihan. Sedangkan pada ibu ES kegiatan PLPG belum menjamin pengetahuan *Pedagogical Content Knowledge* ibu ES karena setelah mengikuti PLPG tidak menerapkan hasil PLPG didalam KBM.

Portofolio dan PLPG merupakan upaya pemerintah untuk meningkatkan kualitas guru. Namun dalam perkembangan PLPG lebih unggul dari portofolio karena dalam program PLPG terdapat training-training atau pembinaan profesionalisme guru yang membedakannya dengan penilaian dalam portofolio. Sehingga pemerintah memperbaharui menjadi PPG supaya guru mampu menciptakan proses belajar yang selain bisa mentransfer ilmu dengan maksimal juga menyenangkan. Sehingga PPG bukan mencerdaskan guru saja namun mencerdaskan siswa.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti melakukan penelitian dengan judul “Profil *Pedagogical Content Knowledge* Guru Biologi SMA Sekota Medan pada Materi Plantae T.P. 2019/2020.”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti dapat mengidentifikasi masalah yaitu “Guru yang lulus sertifikasi tidak mengetahui profil yang dimilikinya dalam komponen *Pedagogical Content Knowledge*”

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka peneliti ini hanya membatasi masalah sebagai berikut:

1. Subjek guru biologi
2. Pemahaman guru mengenai *Pedagogical Content Knowledge*
3. Materi yang dibatasi yaitu materi plantae

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan maka dapat dirumuskan suatu permasalahan yaitu “Bagaimana Profil *Pedagogical Content Knowledge* Guru Biologi SMA Sekota Medan Pada Materi Plantae T.P. 2019/2020.”

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diatas, maka tujuan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Profil *Pedagogical Content Knowledge* Guru Biologi SMA Sekota Medan Pada Materi Plantae T.P. 2019/2020

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, penelitian ini dapat bermanfaat bagi beberapa pihak antara lain:

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk dapat lebih memahami peran penting *Pedagogical Content Knowledge* dalam proses pembelajaran yang dapat dijadikan sebagai bekal dimasa yang akan datang

2. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat membantu guru dalam mengetahui *Pedagogical Content Knowledge*-nya sehingga dapat diperbaiki atau ditingkatkan di masa yang akan datang.

3. Bagi dunia pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat mewujudkan pemerataan pendidikan yang berkualitas dan berkeadilan.

1.7 Definisi Operasional

Pedagogical Content Knowledge merupakan, seorang guru dalam menyapaikan materi yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, dan bagaimana cara guru dalam mentransfer informasi pengetahuan kepada peserta didiknya. Adapun 7 komponen dalam *Pedagogical Content Knowledge* yaitu: 1) pengetahuan konten pedagogik; 2) pengetahuan peserta didik dan karakteristiknya; 3) pengetahuan pedagogik umum; 4) pengetahuan strategi pembelajaran; 5) pengetahuan konteks pembelajaran; 6) pengetahuan materi pembelajaran; dan 7) pengetahuan kurikulum.